

Implementasi metode *flash card* dan *padlet* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X di MAN 1 Kota Probolinggo

Fitria Zulaika Mahfudza

¹ Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220107110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kemampuan berbicara, bahasa Inggris, *flash card*, *padlet*, PTK

Keywords:

Speaking skills, English, *flash card*, *padlet*, CAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X di MAN 1 Kota Probolinggo dengan mengimplementasikan metode *flash card* dan platform *Padlet* dalam pembelajaran recount text (*personal experience*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, metode *flash card* diterapkan dengan cara siswa memilih kartu secara acak dan diminta untuk berbicara berdasarkan kata kunci pada kartu tersebut. Hasilnya

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat dan merasa kurang percaya diri saat berbicara. Pada siklus kedua, metode *Padlet* diterapkan dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis pengalaman pribadi mereka terlebih dahulu di *Padlet*, kemudian mempresentasikannya secara lisan tanpa teks. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Mereka tampak lebih siap, percaya diri, dan kosakata yang digunakan lebih beragam. Berdasarkan hasil observasi dan tes, metode *Padlet* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dibandingkan metode *flash card*.

ABSTRACT

This study aims to improve the English speaking skills of tenth-grade students at MAN 1 Kota Probolinggo through the implementation of *flash card* and *Padlet* methods in learning recount texts (*personal experiences*). The study employs a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. In the first cycle, the *flash card* method was used by having students randomly select cards and speak based on the keywords provided. The results revealed that most students struggled with vocabulary selection and lacked confidence in speaking. In the second cycle, the *Padlet* method was implemented by instructing students to first write their personal experiences on *Padlet*, then present them orally without reading from the text. The results showed a significant improvement in students' speaking performance. They appeared more prepared, confident, and used a broader range of vocabulary. Based on observations and test results, the *Padlet* method proved to be more effective in enhancing students' English speaking skills compared to the *flash card* method.

Pendahuluan

Dalam era digital, Bahasa Inggris telah menjadi landasan bagi para pelajar di seluruh dunia. Penelitian oleh Wariyati et al. (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara (*speaking*) merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam penguasaan Bahasa Inggris. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan ini diposisikan sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi antarbudaya dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memperkuat keterlibatan siswa dalam interaksi global. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada pengembangan keterampilan komunikatif yang otentik dan bermakna, termasuk melalui aktivitas berbicara (speaking) dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nabila et al. 2024).

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas X masih menghadapi berbagai hambatan dalam keterampilan berbicara. Hambatan tersebut antara lain adalah keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini mengkaji dua pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut, yaitu metode flash card dan Padlet. Metode flash card memberikan stimulus visual dan verbal melalui kata kunci, yang bertujuan untuk memicu kemampuan berpikir cepat dan spontanitas dalam berbicara. Di sisi lain, metode Padlet memfasilitasi siswa untuk terlebih dahulu menulis pengalaman pribadinya, kemudian menyampaikannya secara lisan tanpa teks, sehingga siswa dapat berbicara lebih lancar dan percaya diri karena telah mengorganisasi ide mereka sebelumnya. (Herlambang et al., n.d.)

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga untuk membandingkan efektivitas antara dua pendekatan tersebut melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru Bahasa Inggris dalam memilih metode yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Harbiasari (2024), terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Menurut Arif dan Oktafiana (2023), PTK merupakan jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau peneliti di lingkungan kelas dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan optimal. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di MAN 1 Kota Probolinggo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pada siklus pertama, guru menggunakan media flash card yang berisi kata-kata kunci terkait pengalaman pribadi (recount text). Siswa diminta memilih kartu secara acak dan berbicara secara spontan berdasarkan kata kunci tersebut. Observasi dilakukan untuk mencatat kelancaran, keakuratan, dan keberanian siswa saat berbicara.

Setelah refleksi pada siklus pertama, siklus kedua dilaksanakan menggunakan platform digital Padlet. Siswa diminta menulis recount text tentang pengalaman pribadi mereka di Padlet, kemudian mempresentasikan cerita mereka secara lisan di depan kelas tanpa membaca teks. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, rekaman video,

dan penilaian performa berbicara (fluency, vocabulary, grammar, pronunciation, dan content). Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif komparatif antara siklus 1 dan siklus 2 untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa setelah penerapan metode flash card dan Padlet. Data hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada masing-masing siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas X – Siklus 1 dan Siklus 2

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Siklus 1	Siswa \geq 75 Siklus 1	Rata-rata Nilai Siklus 2	Siswa \geq 75 Siklus 2	Kenaikan Rata-rata	Peningkatan Jumlah Tuntas
X-A	23	68	7 siswa (30%)	82	19 siswa (83%)	+14	+12 siswa
X-B	21	70	6 siswa (29%)	84	18 siswa (86%)	+14	+12 siswa
X-C	24	66	6 siswa (25%)	80	17 siswa (71%)	+14	+11 siswa
Total	68	68 (rerata)	19 siswa (28%)	82 (rerata)	54 siswa (79%)	+14 poin	+35 siswa

Setelah pelaksanaan siklus pertama dengan metode flash card, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai menunjukkan keberanian dalam berbicara, mereka masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata dan menyusun kalimat secara spontan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi pada kartu yang hanya berupa kata kunci. Beberapa siswa terlihat kebingungan ketika diminta menjelaskan pengalaman pribadi mereka hanya dengan petunjuk singkat dari kartu tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai KKM.(Andriani & Nugraha, 2020)

Namun, dalam siklus kedua, pendekatan pembelajaran berubah dengan menggunakan media Padlet. Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka terlebih dahulu. Setelah menulis, mereka diminta mempresentasikan pengalaman tersebut secara lisan tanpa membaca teks. Hasilnya sangat signifikan: siswa menjadi lebih percaya diri, lebih runtut dalam menyampaikan cerita, dan mampu menggunakan kosakata yang lebih tepat dan bervariasi. Proses menulis terlebih dahulu memberi

mereka waktu untuk mengorganisasi ide dan membangun struktur kalimat yang baik sebelum berbicara.

Berdasarkan pengamatan selama dua siklus tersebut, terdapat dua hal penting yang menjadi indikator keberhasilan. Pertama, terjadi peningkatan keaktifan siswa. Sebelum metode Padlet diterapkan, hanya sebagian kecil siswa yang tampak antusias saat berbicara. Namun setelah mereka diberi kesempatan menyusun narasi pribadi terlebih dahulu, lebih banyak siswa menunjukkan keberanian untuk tampil. Keaktifan ini terlihat saat diskusi kelas, saat mereka saling menanggapi presentasi teman, dan saat menjawab pertanyaan dari guru. Kedua, terjadi peningkatan kemampuan mengingat dan menggunakan kosakata. Melalui Padlet, siswa lebih mudah menyusun cerita dengan bahasa yang mereka pahami, dan hal ini membantu mereka untuk lebih cepat mengingat dan menggunakan kosakata yang tepat saat berbicara. Peningkatan ini selaras dengan temuan Suyanto (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir dan berbicara berkembang secara optimal ketika siswa diberi waktu untuk merancang ide dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode flash card dan Padlet memiliki peran masing-masing dalam pembelajaran berbicara. Flash card berguna sebagai media pemantik berbicara secara spontan, sedangkan Padlet lebih efektif dalam membangun kesiapan kognitif dan emosional siswa. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Andriani et al. (2020) yang menekankan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengombinasikan keduanya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penerapan metode yang disesuaikan dengan kesiapan siswa bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode flash card dan Padlet sama-sama memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa, namun dengan efektivitas yang berbeda. Metode flash card mendorong keberanian berbicara secara spontan, namun terbatas dalam membantu siswa mengembangkan struktur kalimat yang baik. Sebaliknya, metode Padlet terbukti lebih efektif karena memberikan waktu dan ruang bagi siswa untuk merancang dan menyusun ide terlebih dahulu, sehingga ketika berbicara mereka menjadi lebih percaya diri dan terarah. Peningkatan signifikan dari segi nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode Padlet lebih sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran recount text. Dengan demikian, Padlet bisa diintegrasikan disarankan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

Daftar Pustaka

- Andriani, I., & Nugraha, D. (2020). PENGARUH TEKNIK DISKUSI SARASEHAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 UNGGULAN MAROS KABUPATEN MAROS. 4.
- Herlambang, Abidin, Irianto, & Yuniarti Y. (n.d.). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online Dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital. Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi, Vol.1 No. 1, 1–8.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Mitra Ilmu.
<http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/1238>
- Harbiasari, A. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Metode Make A Match pada Materi Asmaul Husna. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1)
- Nabila, W. M., Fadhilatunnisa, S., & Suryandari, M. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(2), 36-47.
- Suyanto, K. K. (2013). Hakikat pembelajaran bahasa Inggris untuk anak (EYL). *English for Children*, 1-40.
- Wariyati, W., Sujarwo, S., Tambusai, A., & Prawiyata, Y. D. (2024). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris Secara Kontekstual Dengan Penerapan TPR. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 195-199.